

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker termasuk sebagai salah satu musuh terbesar bagi nyawa manusia di penjuru dunia. Dari data yang dirilis Global Cancer Observatory atau GLOBOCAN tahun 2020, ada sekitar 19,3 juta kasus baru kanker yang muncul, dan 10 juta orang kehilangan nyawa karena penyakit ini. Di antara berbagai jenisnya, kanker serviks sering kali jadi ancaman besar bagi para wanita. Kanker ini, juga dikenal sebagai kanker leher rahim, menyerang bagian bawah Rahim, bagian yang berhubungan langsung dengan vagina, yang hanya dapat diamati dengan bantuan alat khusus seperti speculum (Mulyani et al, 2020). Kondisi ini merupakan neoplasia maligna pada serviks yang berpotensi bermetastasis ke organ lain dan berujung pada kematian jika tidak ditangani sejak dini. Di dunia, termasuk Indonesia, kanker serviks termasuk yang paling sering dialami wanita., terutama mereka yang berusia 15 sampai 49 tahun. Virus HPV menjadi penyebab utama, dengan cara penularan yang umumnya ditularkan melalui kontak seksual, sebagaimana didukung oleh meta-analisis terbaru yang menunjukkan lebih dari 90% kasus terkait jenis HPV berbahaya seperti tipe 16 dan 18 (Bruni et al., 2021).

Dalam profil epidemiologi kanker WHO tahun 2020, kanker serviks berada pada urutan keempat sebagai penyebab kanker terbanyak di kalangan perempuan, dengan 604.127 insiden kasus baru dan 342.000 orang meninggal diseluruh dunia. Di wilayah Asia, proporsi kasus kanker serviks mencapai peringkat kedua tertinggi, menyumbang 58,2% atau sekitar 351.720 kasus (World Health Organization, 2020). Fenomena ini menggarisbawahi urgensi penanganan kanker serviks sebagai isu kesehatan masyarakat yang mendesak, khususnya di wilayah negara berkembang, dimana kesempatan untuk memperoleh akses terhadap skrining

masih terbatas, sebagaimana diuraikan dalam laporan WHO tentang eliminasi kanker serviks hingga tahun 2030 (World Health Organization, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih menjadi masalah kesehatan besar yang butuh perhatian sungguh-sungguh dari kita semua.

Selain itu, proyeksi GLOBOCAN tahun 2022 mencatat peningkatan kasus, dengan sekitar 660.000 wanita didiagnosis kanker serviks, dengan 350.000 kematian akibat penyakit ini. Tren ini menekankan perlunya intervensi preventif yang lebih agresif, mengingat beban ekonomi dan sosial yang ditimbulkannya, termasuk hilangnya produktivitas dan biaya pengobatan yang mahal di negara berpenghasilan rendah hingga menengah (Sung et al., 2021).

Di Indonesia, Tingkat insidensi kanker sudah mencapai 136,2 kejadian untuk tiap 100.000 jiwa., Menempati posisi kedelapan di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-23 di tingkat Asia. Untuk perempuan Indonesia, kanker payudara paling dominan dengan Tingkat kejadian penyakit ini dilaporkan 42,1 per 100.000 penduduk dengan angka kematian 17 per 100.000, sementara kanker serviks menempati posisi berikutnya dengan insiden 23,4 dan kematian 13,9 per 100.000 penduduk. (Kemenkes RI, 2019). Tingkat keberadaan kanker leher Rahim di wilayah Indonesia tetap tinggi di kalangan perempuan, di mana data GLOBOCAN 2020 melaporkan 36.633 kasus baru beserta 19.186 kematian. Untuk di Provinsi Kalimantan Timur sendiri terdapat 31 Kasus (Dinkes Provinsi KalTim, 2024). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa kanker serviks berada pada posisi kanker kedua paling umum setelah payudara pada wanita. Kenaikan angka insidensi serta mortalitas ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya partisipasi dalam deteksi dini serta penundaan intervensi terapeutik, yang sering kali memperburuk prognosis (Kemenkes RI, 2022).

Kanker serviks sering tidak memberi tanda apa-apa di awal, sehingga pemeriksaan awal menjadi sangat krusial untuk meningkatkan peluang kesembuhan (Marbun et al., 2020). Kanker serviks bisa dideteksi lebih dini melalui berbagai metode, pemeriksaan IVA atau Inspeksi Visual Asam Asetat merupakan salah satunya. Metode ini murah, mudah, dan bisa dilakukan tenaga kesehatan biasa, tidak harus dokter spesialis (Indrawati & Puspitaningrum, 2020; Marbun et al., 2020). Pemeriksaan ini melibatkan pengolesan asam asetat pada leher

rahim, yang akan menunjukkan perubahan warna jika terdapat sel yang abnormal (Marbun et al., 2020). Efektivitas IVA telah dibuktikan dalam studi kohort di negara berkembang, di mana sensitivitasnya mencapai 66-90% untuk mendeteksi displasia serviks (Sankaranarayanan et al., 2021).

Seiring perkembangan teknologi diagnostik, pemeriksaan HPV DNA mulai diperkenalkan dan diperluas di Indonesia sebagai bagian dari strategi skrining kanker serviks yang lebih akurat. Tes HPV DNA mendeteksi keberadaan materi genetik HPV tipe risiko tinggi, penyebab etiologis utama kanker serviks, sehingga mampu mengidentifikasi infeksi yang mungkin belum menunjukkan perubahan sel serviks yang dapat dilihat oleh metode visual seperti IVA (World Health Organization, 2021). Pendekatan ini telah mulai diimplementasikan sebagai *co-testing*, yaitu kombinasi pemeriksaan HPV DNA dan IVA, untuk meningkatkan efektivitas skrining. Hasil kajian para pemangku kepentingan juga menunjukkan bahwa HPV DNA testing dipandang sebagai modul skrining yang layak dan semakin relevan dalam konteks Indonesia karena dapat memperkuat kemampuan deteksi dini kanker serviks di berbagai kelompok populasi.

Pelaksanaan skrining HPV DNA di Indonesia saat ini diadopsi secara bertahap di berbagai wilayah sebagai bagian dari strategi nasional untuk memperkuat deteksi dini kanker serviks. Pemerintah melalui Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim 2023–2030 mendorong pengimplementasian *co-testing* antara pemeriksaan HPV DNA dan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) secara bersama, yang dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas skrining karena menggabungkan pendekatan visual dan molekuler dalam satu layanan skrining (Kemenkes RI, 2024; Asia Daily, 2025). Kombinasi kedua metode ini tidak hanya membantu mendeteksi lesi pra-kanker melalui perubahan visual pada serviks, tetapi juga mengidentifikasi infeksi HPV risiko tinggi yang mungkin tidak terlihat pada pemeriksaan visual saja, sehingga *co-testing* dapat memperkecil prevalensi kanker serviks lanjut melalui deteksi yang lebih dini (Asia Daily, 2025; Web Puskesmas Jayanti, 2025).

Dengan demikian, skrining kanker serviks melalui pemeriksaan IVA dan HPV DNA tidak hanya mencerminkan upaya sistematis Indonesia dalam mengadopsi strategi deteksi dini berbasis bukti, tetapi juga menunjukkan kebutuhan untuk memadukan teknologi sederhana dan canggih dalam respon kesehatan nasional. Analisis kombinasi IVA dan HPV DNA dalam konteks deteksi dini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kebutuhan layanan kesehatan reproduksi yang lebih efektif, terutama di wilayah dengan sumber daya yang beragam.

Pelaksanaan skrining HPV DNA di Kabupaten Penajam Paser Utara mengikuti kerangka program deteksi dini kanker serviks nasional yang dikoordinasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dalam sistem ini, puskesmas berperan sebagai fasilitas layanan primer yang melakukan edukasi, seleksi sasaran perempuan usia risiko, serta pengambilan sampel serviks menggunakan alat swab khusus. Sampel kemudian dikirim ke laboratorium rujukan yang memiliki fasilitas pemeriksaan molekuler untuk mendeteksi DNA Human Papillomavirus berisiko tinggi. Model pelayanan berjenjang tersebut merupakan implementasi standar nasional skrining kanker serviks berbasis HPV yang direkomendasikan karena sensitivitasnya lebih tinggi dibanding metode visual, sehingga efektif untuk deteksi dini lesi prakanker (Kemenkes RI, 2023; WHO, 2021).

Di Kabupaten Penajam Paser Utara baru ada 1 Puskesmas yang melaksanakan uji coba pemeriksaan HPV DNA yaitu UPTD Puskesmas Petung. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya laboratorium lokal yang bias memproses PCR HPV, sehingga perlu mengirim sampel ke lab rujukan di luar kabupaten, Kapasitas SDM dan pelatihan tenaga kesehatan di fasilitas primer untuk implementasi prosedur dan edukasi. Oleh karena itu UPTD Puskesmas Sepaku III masih menggunakan pemeriksaan IVA tes untuk skrining deteksi dini kanker serviks.

Pelaksanaan HPV DNA di Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan bagian dari strategi nasional yang diadopsi secara bertahap di layanan primer seperti puskesmas. Pendekatan ini melibatkan sosialisasi, pengambilan sampel serviks oleh tenaga kesehatan, analisis PCR di laboratorium rujukan, serta tindak lanjut bagi hasil positif. Integrasi skrining

ini ke dalam Program Cek Kesehatan Gratis sejak 2026 diharapkan dapat memperluas akses dan meningkatkan deteksi dini kanker serviks di masyarakat.

Pemeriksaan IVA menjadi sangat penting dalam konteks deteksi dini kanker serviks karena hampir semua kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi Human Papillomavirus (HPV), yang penularannya terjadi melalui kontak seksual, sehingga perilaku seperti memulai hubungan seksual pada usia muda dan berganti-ganti pasangan meningkatkan risiko infeksi HPV yang berlanjut menjadi lesi prakanker atau kanker serviks jika tidak terdeteksi lebih awal; bukti epidemiologis menunjukkan hubungan kuat antara aktivitas seksual di usia muda dan kejadian kanker serviks, sehingga skrining berkala melalui metode sederhana seperti IVA memungkinkan identifikasi dini lesi pra-kanker sebelum berkembang menjadi invasif dan meningkatkan peluang keberhasilan pengobatan serta pengurangan morbiditas dan mortalitas pada kelompok usia subur yang aktif secara seksual.

Pemerintah kita sudah mempunyai kebijakan lewat Permenkes RI No. 34 Tahun 2015, yang fokus pada promosi dan pencegahan kanker. Untuk kanker serviks, ini termasuk IVA, Pap Smear, dan vaksin HPV. Upaya mengurangi kasusnya lewat deteksi dini IVA dan langsung krioterapi kalau positif (lesi prakanker). Alasannya, murah, praktis, hasil cepat, dan bisa di puskesmas (Rasijidi, 2019). Tapi ironisnya, 70% pasien diketahui sudah stadium lanjut. Padahal, lesi prakanker bisa dideteksi IVA (Kemenkes RI, 2022).

Namun, tingkat keikutsertaan wanita usia subur dalam tes IVA masih rendah. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2021), cakupan pemeriksaan IVA baru mencapai sekitar 10–15% dari target WUS, jauh dari target 75% yang diharapkan dalam RPJMN 2020–2024. Data menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terutama wanita usia subur untuk melakukan VIA masih dibawah rata-rata, meskipun Pemerintah sudah mendorong pola hidup sehat dan pemeriksaan dini. Penyebabnya, pengetahuan yang minim, merasa malu, tidak merasa gejala kanker serviks, dan merasa tidak perlu diperiksa (Weng et al., 2020). Hal ini menjadi tantangan dalam pencapaian target program deteksi dini kanker serviks.

Di Provinsi Kalimantan Timur, angka partisipasi wanita usia subur saat menjalani pemeriksaan IVA masih belum optimal. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kalimantan

Timur tahun 2022, cakupan pemeriksaan IVA baru mencapai sekitar 9,3% dari target populasi sasaran. Kondisi ini juga terlihat di Kabupaten Penajam Paser Utara, cakupan pemeriksaan IVA baru 1,89 % dan khususnya di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sepaku III. Berdasarkan data program kesehatan reproduksi UPTD Puskesmas Sepaku III (2024), dari 1.777 WUS yang menjadi sasaran, hanya 3,7 % yang telah melaksanakan IVA tes, dan didapatkan 1 orang dengan positif kanker serviks. Hasil ini sangat rendah dari sasaran yang seharusnya yaitu 75%. Jumlah WUS cukup tinggi, namun tingkat partisipasi dalam pemeriksaan IVA masih rendah dibandingkan dengan target program yang ditetapkan. Fakta ini menggambarkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan IVA masih termasuk dalam kategori rendah.

Rendahnya partisipasi wanita pada masa usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan akses informasi, dukungan keluarga, serta latar belakang sosial budaya. Dari seluruh faktor tersebut, pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kesadaran dan keinginan wanita untuk melakukan IVA tes. Pemahaman mengenai kanker serviks menjadi kunci utama dalam mendorong keterlibatan mereka. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit ini masih menjadi salah satu penyebab utama rendahnya keterlibatan perempuan dalam program skrining (Gelassa et al., 2022). Sebaliknya, pemahaman yang baik mengenai penyebab, gejala, serta urgensi deteksi dini terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong motivasi wanita untuk melakukan pemeriksaan skrining (Marbun et al., 2020; Realita et al., 2023). Selain faktor pengetahuan, aspek lain seperti sikap individu, dukungan dari suami, maupun peran tenaga kesehatan juga berkontribusi dalam menentukan tingkat partisipasi wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA (Dewi et al., 2020; Munawarah et al., 2023). Lebih jauh lagi, penelitian longitudinal terbaru di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penerapan pendidikan berbasis komunitas mampu meningkatkan tingkat pengetahuan hingga 40%, dan peningkatan tersebut memiliki hubungan erat dengan meningkatnya partisipasi dalam program skrining (Nguyen et al., 2024).

Menurut laporan penting yang dipublikasikan oleh American Cancer Society melalui penelitian Sung H. dan rekan (2020), program skrining kanker serviks memiliki peranan esensial dalam mempercepat penurunan angka kejadian penyakit ini. Tanpa adanya skrining yang memadai, angka kematian akibat kanker serviks justru mengalami peningkatan signifikan, sebagaimana terlihat pada generasi terakhir di kawasan Eropa Timur dan Asia Tengah. Penelitian lain oleh Elisabeth et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan penurunan kasus kanker serviks sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan kepekaan WUS untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, terutama IVA tes atau Pap Smear, di fasilitas pelayanan kesehatan. Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia, disertai dengan urgensi deteksi dini, menegaskan pentingnya penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dengan partisipasi mereka dalam pelaksanaan tes IVA

Hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap wanita dalam pelaksanaan pemeriksaan IVA. Semakin tinggi pengetahuan seorang wanita tentang kanker serviks dan pentingnya deteksi dini, semakin besar pula kecenderungannya untuk terlibat dalam pemeriksaan tersebut (Vita et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh tinjauan sistematis yang melibatkan 15 studi di negara berkembang, di mana odds ratio hubungan pengetahuan-partisipasi mencapai 2,5 (Aweke et al., 2023).

Pemeriksaan IVA test di UPTD Puskesmas Sepaku III dilaksanakan oleh tenaga bidan yang sudah mendapat pelatihan khusus. Layanan tersedia pada jam kerja puskesmas, dari hari senin hingga sabtu. Pemeriksaan dilakukan di ruang KIA dengan prosedur yang sederhana dan cepat. Namun demikian, berdasarkan keterangan bidan, jumlah kunjungan untuk IVA test tidak selalu stabil setiap bulannya. Banyak wanita yang menunda dengan alasan sibuk bekerja, merasa malu, atau beranggapan tidak perlu diperiksa jika tidak ada keluhan.

Sosialisasi mengenai pentingnya pemeriksaan visual dengan asam asetat (IVA) sebagai metode deteksi dini kanker serviks telah dilakukan oleh pihak puskesmas dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain: Penyuluhan pada saat kegiatan Posyandu, Edukasi kepada

peserta KB saat safari KB, Pemasangan poster, leaflet, dan banner di area puskesmas. Meskipun demikian, pihak puskesmas mengakui bahwa sosialisasi belum menjangkau semua WUS. Beberapa ibu yang jarang hadir di posyandu atau jarang berkunjung ke puskesmas, serta ibu-ibu pekerja cenderung kurang mendapat informasi tentang IVA test.

Untuk mendapatkan gambaran awal, dilakukan wawancara singkat pada 10 orang WUS yang dipilih secara acak, terdiri dari 5 orang yang sudah melalui prosedur pemeriksaan IVA dan 5 orang yang belum pernah melalui prosedur pemeriksaan IVA, WUS yang Sudah Melakukan Pemeriksaan IVA (5 orang) didapatkan hasil : 4 orang memiliki pengetahuan baik, memahami apa itu kanker serviks, faktor risiko, serta manfaat pemeriksaan IVA, dan 1 orang memiliki pengetahuan cukup, mengetahui pentingnya pemeriksaan tetapi belum sepenuhnya memahami faktor risiko maupun gejala awal kanker serviks. Alasan mereka bersedia melakukan pemeriksaan umumnya karena mendapatkan informasi langsung dari bidan, adanya pengalaman keluarga atau kerabat yang terkena kanker serviks, serta adanya dorongan dari kader Posyandu. Kemudian dari WUS yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA (5 orang) didapatkan hasil: 2 orang memiliki pengetahuan cukup, mengetahui sekilas tentang IVA tetapi merasa malu dan takut sakit saat diperiksa, dan 3 orang memiliki pengetahuan kurang, bahkan belum pernah mendengar istilah IVA test sama sekali. Mereka beranggapan bahwa pemeriksaan hanya perlu dilakukan bila ada keluhan atau gejala penyakit. Alasan utama belum melakukan IVA adalah rasa malu, takut sakit, merasa sehat-sehat saja sehingga tidak perlu diperiksa, serta minimnya informasi yang diterima mengenai manfaat pemeriksaan.

Dari hasil survei pendahuluan ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian pemeriksaan IVA pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Sepaku III masih sangat rendah. Meskipun pelayanan sudah tersedia dengan tenaga terlatih dan fasilitas memadai, partisipasi masyarakat belum optimal. Sosialisasi yang dilakukan puskesmas sudah berjalan, tetapi belum merata menjangkau semua WUS. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa pengetahuan WUS yang sudah melakukan IVA relatif lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belum melakukan. Rendahnya pengetahuan dan masih adanya stigma rasa malu

serta takut menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi dalam pemeriksaan IVA.

Sejalan dengan uraian di atas, peneliti memandang penting untuk melaksanakan penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Kanker Serviks dengan Partisipasi Pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Sepaku III”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat tercipta kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, memperluas partisipasi wanita usia subur, serta mendukung optimalisasi mutu pelayanan deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sepaku III?
2. Bagaimana tingkat partisipasi wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sepaku III?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan partisipasi pemeriksaan IVA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sepaku III?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan partisipasi pemeriksaan IVA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sepaku III.
2. Tujuan khusus
 - a. Untuk mengukur tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sepaku III
 - b. Untuk menggambarkan tingkat partisipasi wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sepaku III
 - c. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan tingkat partisipasi pemeriksaan IVA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sepaku III.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan kesehatan reproduksi wanita.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Wanita Usia Subur

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik mengenai kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA, sehingga mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi dan berani melakukan deteksi dini.

b. Bagi Tenaga Kesehatan dan Puskesmas

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Sepaku III untuk menyusun strategi edukasi dan pelayanan yang lebih tepat sasaran dan mudah diterima masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam mengkaji isu kesehatan perempuan secara mendalam, serta memperkaya wawasan peneliti dalam bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat.

d. Bagi Dunia Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan berfungsi sebagai acuan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik mengkaji isu serupa, sehingga pengetahuan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA semakin berkembang.

e. Bagi Pembuat Kebijakan (Dinas Kesehatan)

Memberikan data lokal yang dapat dijadikan referensi dalam perencanaan dan peninjauan program deteksi dini kanker serviks, dengan fokus pada peningkatan cakupan IVA di daerah dengan partisipasi rendah.